

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Namun pada tahun wabah pandemi Covid 19 menggegerkan dunia termasuk di Indonesia, virus Corona ditetapkan WHO sebagai sebuah pandemi. Pandemi dimakanai sebagai wabah penyakit yang begitu di mana-mana. Pandemi Covid 19 membuat dampak atau perubahan sejak pertengahan maret 2020 terutama di dunia Pendidikan, sehingga untuk mengurangi penyebaran virus pemerintah membuat kebijakan seperti *stay at home* (tinggal di rumah), *Lock down*, *Social Distancing* hal ini membuat dunia Pendidikan beralih dari pembelajaran tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dengan adanya kemendikbud no. 3 tahun 2020 tentang dan no. 4 tahun 2020, Penyelenggaraan pembelajaran daring ini sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962 tentang upaya pencegahan penularan virus corona

¹UU RI No,20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: 2003), hal. 3

atau yang disebut covid 19 dengan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) secara Daring dan *Work from home* (bekerja dari rumah).

Hal ini sesuai dengan peraturan undang-undang No.13 tahun 2003 pasal 86 tentang keselamatan dan Kesehatan kerja. Sehingga dengan Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ diharapkan mampu menjadi solusi alternative agar masyarakat sedikit resiko terkena virus Corona. Surat edaran mendikbud (Menteri Pendidikan dan Budaya) No. 4 tahun 2020 yang berisikan pemberitahuan bahwa ujian nasional ditiadakan, mekanisme penerima peserta didik baru, dan peraturan pembelajaran di rumah.²

Untuk menjaga kesehatan lahir dan batin peserta didik, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah kemendikbud mengeluarkan surat edaran³, berisi tentang:

1. Pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan merupakan tujuan dari belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh.
2. Fokus dari belajar di rumah tentang kecakapan hidup.
3. Antar peserta didik dapat diberikan aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi sesuai minat dan kondisi masing-masing, serta mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Belajar di rumah

³ *Ibid*

4. Pemberian umpan balik merupakan bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah,

Hal ini diharapkan pembelajaran dari rumah merupakan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kondisi lembaga sekolah masing-masing. Agar pembelajaran bermakna maka guru dianjurkan untuk memilih metode yang tepat agar berjalan seperti yang diharapkan.

Kedekatan secara psikologis juga harus ada di dalam dunia pendidikan, di masa pandemic covid 19 yang datang di Indonesia sejak pertengahan bulan Maret 2020 membuat kegiatan pembelajaran tatap muka dihentikan. Ini membuat pendidikan di Indonesia harus menyesuaikan dengan kondisi. Pembelajaran tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Hal ini membuat lembaga pendidikan merumuskan kembali metode dan strategi belajar mengajarnya. Pembelajaran daring (dalam jaringan) menjadi pilihan adalah pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Di masa pandemi covid 19 memberikan banyak pelajaran kepada semua untuk saling dekat antara anggota keluarga karena lebih banyak bersama di rumah. Hal ini membuat seharusnya menjalin kedekatan antara anggota keluarga dan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa harus lebih dekat dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Namun karena waktu mendadak tanpa persiapan yang matang membuat ketidaksiapan sekolah, guru, siswa dan orang tua menyebabkan permasalahan salah satunya dampak psikologi yang ditimbulkan dari kebijakan ini bagi guru, siswa dan orang tua. Meskipun pembelajaran daring menyisakan persoalan

baru termasuk jaringan yang sulit, kuota yang tidak tidak semua menjangkau di setiap lapisan masyarakat, ada persoalan yang begitu mendasar yang oleh sebagian lembaga bahkan instansi pendidikan tidak merumuskan kembali secara konseptual tentang pendidikan yang hakiki, sehingga pelaksanaan PJJ hanya mengubah tugas-tugas sekolah berpindah di rumah sehingga masalah-masalah psikologis pun tidak terhindarkan seperti bosan, stress, merenggangnya hubungan antara anggota keluarga. Telah ditemukan bahwa hasil penelitian dan *review* dari 8 artikel internasional dan 17 nasional terdapat kendala pada pembelajaran jarak jauh adalah kesulitan dengan jaringan kuota, stress dengan tugas pelajaran dengan *deadline* waktu yang singkat dan ingin bertemu teman dan gurunya.⁴ Hal ini membuat anak tidak nyaman dan tidak bermakna bagi anak. Kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi anak di tengah pandemic covid 19 jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak.

Hal ini membenarkan jika dalam proses pembelajaran hanya sebagai tranfer pengetahuan belajar hanya dilakukan sebagai kegiatan transfer pengetahuan tanpa memperhatikan psikologis peserta belajar, ada tidaknya perubahan perilaku, sikap, dan keterampilan sehingga pembelajaran hanya sebagai upaya pemenuhan kewajiban belajar bagi anak dan mengajar bagi guru

⁴ Genta Sakti, Neila Sulung (2020) Analisis Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 Jurnal Endurance: *Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. E-ISSN-2477-6521

yang menyebabkan pembelajaran yang terjadi kurang bisa memberi manfaat, arti, dan makna secara langsung kepada anak.⁵

Selain itu juga peran guru dalam menumbuhkan pola pikir peserta didiknya menjadi sorotan masyarakat ataupun khalayak umum untuk mewujudkan pendidikan yang diidamkan semua pihak yakni pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan akal namun juga yang bisa menumbuhkan perilaku yang baik.

Dampak negatif dari PJJ yang tidak bermakna menimbulkan hal-hal yang sangat tidak diinginkan dari bosan, stress, depresi dan bahkan terjadinya peristiwa kriminal yang dilakukan oleh orang terdekat. Sebagai contoh kasus penganiayaan seorang ibu terhadap anak kandungnya yang masih kelas I Sekolah Dasar karena tidak mau mengerjakan tugas *on-line* dari sekolah, hal ini membuat sang ibu gelap mata dan berujung pada kematian yang sangat memprihatinkan dan disesalkan semua pihak.⁶

Tentunya ada yang salah dengan konsep atau implementasi PJJ ini. Meskipun peneliti mengakui tidak ada model PJJ yang tidak menyisakan persoalan. meskipun begitu semua persoalan psikologis baik itu peserta didik, orang tua bahkan guru yang tidak lepas dari kendala PJJ bisa diantisipasi jika semua pihak menerapkan perencanaan yang matang dengan konsep dan implementasinya berprinsip bermakna dan memanusiakan hubungan.

⁵ A. Fatikhul Amin Abdullah (2016) “ Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) *Jurnal Edukasi* Volume 2 No. 2 Oktober 2016. ISSN. 2443-0455123

⁶ Artikel ini telah tayang di serambinews.com dengan judul Orangtua Bunuh Anak Karena Sulit Diajari Belajar Online, Sang Ibu Simpan Foto Keji di Ponsel,

Pembelajaran dari rumah terus berlanjut sampai dengan pertengahan 2021, PJJ ini sebagai pembelajaran dari rumah yang pelaksanaannya menggunakan suatu media yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi anatar guru, peserta didik dan orang tua karena memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar, dengan tidak menimbulkan beban baru karena kondisi pembelajaran yang terjadi adalah bukan kondisi normal. Perlu sebuah media yang bisa memenuhi kriteria seperti, di kenal umum, mudah digunakan, terjangkau ini karena kondisi setiap sekolah berbeda.

Banyak media yang bisa digunakan dalam pembelajaran jauh ini sebagai dampak perkembangan yang tinggi seperti : *whaatshap, google drive, google meet, google form, google classroom, edmudo, zoom* dan lainnya untuk menjalin komunikasi antara guru, peserta didik dan orang tua.

Pada kegiatan upacara memperingati Hari Pendidikan Nasional Pada Mei 2020 yang lalu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim memberikan amanah yang tertuang dalam pidatonya bahwa hubungan dan kerjasama antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan orang tua, serta orang tua dengan guru pada saat pembelajaran jarak jauh sangat efektif untuk semua pihak melakukan inovasi dan bereksperimen. Kata kunci menurut beliau dalam masa pembelajaran jarak jauh adalah kerjasama, bereksplorasi, dan selalu inovatif.

Hal ini merupakan kejutan besar bagi para guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam, guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang menyesuaikan lingkungan belajar sekolah namun juga menjadi

pembelajaran yang bermakna. Karena Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pandangan hidup seseorang. Jika dilihat secara ideal pembelajaran PAI di Sekolah Dasar masih belum optimal, hal ini bisa dilihat metode mengajar ceramah masih dominan, banyak yang bersifat doktrinasi, masih banyak menekankan aspek kognitif yang membuat aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat proporsi lebih. Tentu hal ini bertentangan dengan konsep pelajaran bermakna yang sangat dibutuhkan dalam sebuah proses pembelajaran.

Kurangnya penghayatan peserta didik terhadap nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian dapat disebabkan karena mengajar PAI hanya dimaknai sebatas hafalan pada hal-hal normativ. Padahal tuntutan zaman sekarang ini dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang adaptif (bisa menyesuaikan segala kondisi), komunikatif (bisa berkomunikasi dengan siapa saja), berfikir kritis, kreatif dan mempunyai kepekaan social yang tinggi. Hal ini tidak bisa terwujud jika sebuah pembelajaran hanya berfokus di aspek *kognitif* (pengetahuan) saja. Maka Guru PAI harus mulai membuka diri dengan memperkaya informasi terkait pembelajaran inovatif yang bisa mengantarkan peserta didik berproses menjadi pribadi yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa sangat dibutuhkan paradigma baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya pada orientasi kognitif semata,

namun ranah afektif dan psikomotorik serta menyentuh religiusitas dan selanjutnya PAI harus kekinian dan menarik minat peserta didik.⁷

Banyak penelitian di masa pandemi ini namun belum banyak penelitian yang spesifik tentang pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di Sekolah Dasar dan bagaimana meningkatkan pembelajaran kebermaknaan belajar (*meaningful learning*). Hal ini membuat peneliti sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam ingin berkontribusi dalam mengembangkan salah satu model pembelajaran jarak jauh dengan *Project based learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) yang diharapkan mampu meningkatkan *meaningful learning* (kebermaknaan belajar).

Meaningful learning atau kebermaknaan belajar merupakan suatu proses pengaitan pengetahuan-pengetahuan baru dengan konsep-konsep yang relevan dalam stuktur kognitif seorang individu.⁸ Peserta didik mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan sehingga mereka bisa terlibat secara aktif baik dan memiliki minat belajar yang tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan perlu ditemukan cara yang efektif dan salah satu alternative model pembelajaran untuk perbaikan kualitas pembelajaran adalah salah satunya dengan menerapkan *Project based learning*. Sebuah model pembelajaran dirancang untuk membuat arah belajar, disini guru membantu

⁷ Tedi Priatna (2018) “ Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah pada masa Era Disruptive Innovation” *Jurnal Al-Tatsqif*, P ISSN: 2503-4510 Volume 16, No.1

⁸ Tarmidzi (2018) Belajar Bermakna(Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru,”Caruban, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*1, No.2.

peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, nilai, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan diri.⁹

Dari kegiatan awal dilanjutkan dengan kegiatan proses dan kegiatan akhir dari pembelajaran berbasis proyek ini memiliki potensi untuk mengembangkan hasil belajar baik secara kognitif (pengetahuan), afektif(sikap) serta psikomotorik (pembiasaan) dan memberi pengalaman belajar yang lebih menarik. Dalam penerapan posisi guru menjadi fasilitator, mengamati, mengawasi dan mendorong refleksi sehingga dapat mendorong siswa agar aktif dan partisipatif, hal ini membuat sebuah langkah nyata agar pembelajaran menjadi inovatif dan bisa kontekstual. Jadi penerapan pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran PAI dapat efektif dan relevan di masa depan dan masa pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sekarang ini.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilatar belakangi permasalahan proses dan hasil pembelajaran. Bagaimana meningkatkan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan hasil belajar dengan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Pembelajaran bermakna atau (*meaningful learning*) sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Peneliti sebagai salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pereng akan mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kebermaknaan belajar.

⁹ Nur Rohmah (2013) "Belajar Bermakna Ausubel" *Al-Khwarizmi*, Vol.I

SD Negeri Pereng Prambanan salah satu sekolah Dasar yang sudah menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sejak pertengahan maret bulan 2020 sesuai dengan instruksi dinas setempat. Karena system ini merupakan suatu hal baru dan belum dipersiapkan secara matang banyak permasalahan yang muncul baik itu dari guru, peserta didik, dan orangtua.

Selain permasalahan PJJ pada umumnya akses internet yang sulit, quota yang tidak semua peserta didik jangkau, psikis peserta didik yang bosan karena tidak berjumpa teman-teman seperti waktu sekolah tatap muka. Ada persoalan yang membutuhkan pemikiran seperti bagaimana membuat pembelajaran tetap bermakna karena system ini merupakan suatu hal baru dan belum dipersiapkan secara matang banyak permasalahan yang muncul baik itu dari guru, peserta didik, dan orangtua. Dari sekolah karena kekurangiapan yang matang baik itu konsep ataupun aplikasinya membuat Pendidikan jarak jauh hanya memindahkan pengajaran dari sekolah ke rumah. Permasalahan itu diantaranya yaitu :

1. Peserta didik

Peserta didik mengalami masalah psikologis. yang pada awalnya mengalami bosan dan stress karena tidak bisa bertemu dengan teman-teman dan mengerjakan tugas dari guru tanpa penjelasan terlebih dahulu, banyak anak-anak yang semakin lama di PJJ ini semakin malas dalam belajar. Karena Tidak langsung mendapatkan pengajaran langsung dari guru, dari sini menyebabkan peserta didik hanya merasa sebagai obyek karena tidak bisa langsung mendapatkan umpan balik atau *feed back* , baik itu secara

kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga muncul juga perasaan tidak diperhatikan oleh guru, hal ini membuat hubungan antara peserta didik dan guru menjadi jauh baik secara fisik dan emosional.

2. Guru

Kreatifitas yang berbeda antar guru, karena dari sekolah belum mempersiapkan secara matang konsep tentang Pembelajaran Jarak Jauh atau di singkat dengan PJJ, pemilihan metode, media, model pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada guru, baik guru kelas dan guru mata pelajaran. Paling banyak menggunakan aplikasi *whatsaap* dengan guru memberikan tugas lewat grup yang dibuat dan siswa mengirimkan hasil tugas di *whatsaap* pribadi guru. Namun ada juga guru yang mencoba dengan aplikasi yang lain seperti *google form*, *google meet*, namun karena tidak biasa menjadi sedikit guru yang melakukan. Membuat kesan kurang ketrampilan manajemen pembelajaran karena kurang memanfaatkan media dalam setiap pembelajaran padahal pemanfaatan media sangat penting dalam era pembelajaran jarak jauh saat ini. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang monoton dan kurang fleksibel.

3. Orang Tua

Perbedaan ekonomi keluarga peserta didik menjadi kendala tersendiri, rata-rata berada di ekonomi menengah ke bawah yang bervariasi aktivitas ekonomi yang rata-rata sebagai buruh. Ini membuat Kendala dalam pengadaan kuota internet karena di PJJ ini penggunaan kuota internet menjadi kebutuhan pokok. Bahkan ada yang belum punya

android dalam satu keluarga. Banyak keluhan jika pembelajaran menggunakan video karena menyerap banyak kuota, padahal untuk menjelaskan materi lebih efektif dengan video.

Dan karena alasan orang tua yang bekerja ada sebagian yang merasa kesulitan mendampingi putra-putrinya belajar padahal ada yang belum mandiri belajar. Bagaimana nilai-nilai positif yang sudah berusaha ditanamkan disekolah juga tertanam juga di rumah. Seperti contohnya nilai kejujuran, bagaimana anak selalu mempunyai kesadaran berperilaku jujur setiap harinya. Di PJJ ini sangat menguji bagaimana kejujuran itu diimplementasikan baik dalam pengerjaan tugas, pelaksanaan ibadah, pelaksanaan aktivitas positif yang lain.

Dalam PJJ ini meski kolaborasi sangat diperlukan banyak diakui peran orang tua sangat banyak kadang melebihi proporsinya seperti meng *handle* penuh tugas anak padahal sepengetahuan guru itu tugas anak. Hal ini membuat nilai-nilai kejujuran bisa luntur karena orang tua tidak terbuka jika membantu penuh tugas anak. Masalah yang lain tentang pelaksanaan ibadah sehari-hari dan aktivitas positif yang dilakukan peserta didik selama di rumah yang kurang bisa di *update* guru PAI karena itu menjadi tanggung jawab guru PAI untuk memastikan diterapkan peserta didik di rumah.

4. Proses Pembelajaran

Dari Evaluasi yang dilakukan peneliti tentang *meaningful learning* (kebermaknaan belajar) pembelajaran PAI pada masa PJJ selama ini

kurang memenuhi kriteria sebagai pembelajaran yang bermakna hal ini karena ditunjukkan dengan data dari peserta didik SDN Pereng seperti : para peserta didik sudah bosan dengan PJJ ini jika hanya mengerjakan soal dari buku pelajaran atau LKS, meskipun untuk mata Pelajaran PAI masih sebagian besar disukai dibanding dengan pelajaran yang lain, guru dirasa siswa belum selalu memotivasi siswa dalam mengetahui hal-hal yang baru, dan guru PAI hanya kadang-kadang menggunakan metode mengajar yang menarik dan memotivasi untuk melaksanakan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, dan terakhir guru PAI kurang melakukan refleksi langsung dengan hasil belajar peserta didik. Peneliti yang sekaligus guru PAI mempunyai pendapat bahwa pembelajaran yang dilakukan guru baik guru kelas dan mata pelajaran kurang memberikan kebermaknaan belajar bagi anak.

5. Penilaian Hasil Belajar

Karena dalam PJJ menggunakan system *on-line* maka pengukuran hasil belajar peserta didik mengalami banyak kendala, Untuk penilaian aspek kognitif (pengetahuan) seberapa besar peserta didik mengerjakan tugas-tugasnya, misalnya seorang peserta didik diberikan soal atau ujian apakah mengerjakan sendiri? apakah dibantu orang lain? atau *searching* dari internet? Dan lain-lain pertanyaan yang muncul jika penilaian hasil belajar hanya berpusat dari aspek kognitif. Dan ada kendala juga dalam penilaian afektif dan psikomotorik karena di masa PJJ ini guru tidak bisa bertemu langsung dengan peserta didik. Misalnya guru bisa menilai

kejujuran peserta didik jika peserta didik tidak menyontek dalam ujian, namun dalam PJJ ini nilai kejujuran akan sulit dinilai.

Oleh sebab itu dari berbagai masalah dan upaya yang sudah dilaksanakan, peneliti sekaligus sebagai Guru Pendidikan Agama Islam akan mengambil peran agar Pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dengan menerapkan salah satu strategi belajar *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek). Pemilihan strategi belajar agar nilai-nilai karakter positif anak kepada peserta didik agar karakter tersebut senantiasa melekat kuat sampai kelak dewasa. Maka dengan ini merupakan upaya yang nyata dari sekolah dan guru untuk bagaimana membuat konsep pembelajaran PAI dan semoga diterapkan juga pelajaran lainnya yang bermakna agar PAI tidak hanya sebatas pengetahuan namun bisa memberikan pemahaman yang maksimal dan dilaksanakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Pada penelitian yang saya lakukan ini berfokus pada bagaimana penerapan model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) pada pembelajaran jarak jauh Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan *Meaningful Learning* (Kebermaknaan Belajar) Peserta didik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) pada Pembelajaran Jarak Jauh PAI Pelajaran “Mari Hidup Sederhana dan Ikhlas” Sub Pelajaran “Mari Ikhlas Beramal”?

2. Bagaimana Model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) dalam meningkatkan *Meaningful Learning* (Kebermaknaan Belajar) pada Pembelajaran Jarak Jauh PAI Pelajaran “Mari Hidup Sederhana dan Ikhlas” Sub Pelajaran “Mari Ikhlas Beramal”?
3. Apa Pendukung dan Kendala penerapan model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) pada pembelajaran Jarak Jauh PAI Pelajaran “Mari Hidup Sederhana dan Ikhlas” Sub Pelajaran “Mari Ikhlas Beramal”?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan Model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) pada Pembelajaran Jarak Jauh PAI Pelajaran “Mari Hidup Sederhana dan Ikhlas” Sub Pelajaran “Mari Ikhlas Beramal”.
- b. Mendeskripsikan Model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) dalam meningkatkan Kebermaknaan Belajar (*Meaningful Learning*) pada Pembelajaran Jarak Jauh PAI Pelajaran “Mari Hidup Sederhana dan Ikhlas” Sub Pelajaran “Mari Ikhlas Beramal”.
- c. Mendeskripsikan Pendukung dan Kendala dari Penerapan Model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) pada pembelajaran Jarak Jauh PAI Pelajaran “Mari Hidup Sederhana dan Ikhlas” Sub Pelajaran “Mari Ikhlas Beramal”.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari beberapa segi, meliputi :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kebermaknaan pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar agar nantinya bisa di digunakan untuk mengetahui bermakna atau tidaknya suatu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidik PAI

Pembelajaran PAI bermakna dan berbasis proyek sangat penting karena dapat memperluas peran pendidik PAI dalam proses pembelajaran yaitu sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik dan memperbaiki tindakan dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kualitas mengajar.

2) Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik pembelajaran bermakna dan berbasis proyek sangat bermanfaat karena peserta didik lebih mudah dan cepat memahami materi PAI yang bersifat abstrak, karena konsep/teori yang bersifat abstrak ini akan disajikan secara konkret, mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan hasil belajar peserta didik, melatih kerjasama atau kolaborasi dengan pihak lain dan dapat meningkatkan

pemahaman belajar dalam kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan dari hasil belajar siswa dapat berkembang optimal.

3) Bagi Sekolah

Bagi sekolah adalah untuk memberikan sumbangan bagi perbaikan proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran PAI.

4) Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat luas yaitu tersedianya informasi model pembelajaran bermakna dan berbasis proyek.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memuat Tinjauan Pustaka, landasan teori dari *Project Based Learning* (Pembelajaran berbasis proyek), *Meaningful Learning* (Kebermaknaan belajar), Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Jarak Jauh dan Sekolah Dasar.

Bab III Metode penelitian. Bab ini memuat : Subyek penelitian, Waktu penelitian, Lokasi penelitian, Variable, Teknik pengumpulan data, dan Langkah pengambilan data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memuat hasil penelitian SDN Pereng, Hasil Penelitian di SDN 2 Cucukan dan Pembahasan penelitian. Dan Bab V Kesimpulan